

PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI FORENSIK, WHISTLE BLOWING SYSTEM, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD (Literature Review Akuntansi Forensik)

Agustina Yohana Simbolon¹, Cris Kuntadi²

¹Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Prodi Akuntansi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Dosen Akuntansi Forensik, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Corresponding Author: ¹yohanatina12@gmail.com, ²cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Article History

Received: 12-11-2022

Revised: 22-11-2022

Accepted: 04-12-2022

Kata Kunci:

Akuntansi Forensik; Whistle Blowing System; Budaya Organisasi; Pencegahan Fraud

ABSTRAK:

Riset terdahulu atau riset yang relevan sangat penting dalam suatu riset atau artikel ilmiah. Riset terdahulu atau riset yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dalam fenomena hubungan atau pengaruh antar variable. Artikel ini meriview pengaruh yang biasa mempengaruhi pencegahan fraud, yaitu: Akuntansi Forensik, Whistleblowing System, Budaya Organisasi. Tujuan penulisan artikel ini guna membangun hipotesis pengaruh antar variabel untuk digunakan pada riset selanjutnya. Hasil artikel review ini adalah: 1) akuntansi forensik berpengaruh terhadap pencegahan fraud; 2) whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud; 3) budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Artikel ini sebagai peneliti yang relevan di perlukan untuk memperkuat teori yang di teliti, untuk melihat hubungan antar variabel dan membangun hipotesis, juga sangat diperlukan pada bagian pembahasan hasil penelitian. Artikel ini membahas pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing System, dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Fraud, suatu studi literature review dalam bidang auditing.

Kecurangan atau Fraud termasuk perilaku yang tidak: Suatu perbuatan yang patut dan melawan hukum yang dilakukan untuk menipu. tindakannya adalah Untuk keuntungan atau kerugian organisasi dan pribadi internal luar dan dalam jaringan. Kecurangan biasanya mencakup penyajian: dengan sengaja memberikan gambaran yang salah atau dengan sengaja menyembunyikan fakta material Mendorong atau mencegah orang lain melakukan sesuatu

Ada tiga faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dan faktor tersebut adalah tekanan (dorongan), kesempatan (kesempatan), rasionalisasi (rasionalisasi). Mencetak Dorongan untuk mendorong seseorang ke dalam hutang atau kegiatan penipuan lainnya Atau tagihan tinggi, gaya hidup boros, kecanduan narkoba, dll. pada Kebutuhan atau masalah keuangan umumnya menjadi alasan penipuan. Tetapi banyak yang hanya didorong oleh keserakahan. kesempatannya adalah Peluang untuk mengaktifkan penipuan. biasanya internal Kontrol organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau Penyalahgunaan kekuasaan. Perampangan adalah faktor kunci terjadinya penipuan di mana pelaku mencari pembenaran

atas tindakannya. Setiap perusahaan tentunya memiliki sistem regulasi. Sistem ini memungkinkan perusahaan untuk Mengelola semua kegiatan yang dilakukan perusahaan. tetapi juga Mengelola semua fungsi dan peraturan yang mengatur operasional perusahaan, tetapi Kontrol tindakan yang menyebabkan kerusakan Anda tidak dapat melindungi perusahaan itu sendiri, yaitu aset perusahaan bagus. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan meminta sistem kontrol perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap pencegahan fraud?
2. Apakah Whistle blowing System berpengaruh terhadap pencegahan fraud?
3. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh terhadap pencegahan fraud?

LANDASAN TEORI

Pencegahan Fraud

Kecurangan (fraud) terjadi karena adanya suatu opportunity (peluang atau kesempatan) yang dapat disebabkan oleh beberapa permasalahan, seperti: pengendalian internal yang berjalan tidak baik yang berujung menjadi lemah, kurangnya pengawasan, serta adanya kewenangan yang disalahgunakan sehingga dapat dengan mudah melakukan kecurangan. Elemen opportunity merupakan bagian dari fraud diamond theory yang diusulkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Fraud merupakan tindakan kecurangan melawan hukum dapat berupa pencurian aset ataupun pengalihan aset. Permasalahan fraud merupakan masalah yang terus dikaji untuk mencari jalan keluar, agar tidak terus berkelanjutan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya keserakahan (greed), kesempatan (opportunity), kebutuhan (need), pengungkapan (exposure).

Kecurangan sulit terdeteksi karena pada hakekatnya kecurangan tersembunyi dan pelakunya pada umumnya cerdaas, pekerja keras, dan mempunyai profil seperti orang jujur serta sedikit catatan kriminalnya (Karyono, 2013:1).

Kecurangan ditemukan kecenderungan dikarenakan ketidaksengajaan karena fraud bukan hal yang mudah ditemukan, sehingga manajemen harus berusaha untuk mengupayakan agar fraud itu terjadi. Orang yang melakukan kecurangan dikarenakan ada desakan dari kepentingan pribadi dan lingkungan eksternal. Dorongan untuk melakukan fraud dapat berupa dari kesempatan yang dihadapi, bagaimana karakter dan tekanan situasional (Tuanakota, 2007). Ada tiga kondisi yang mendorong terjadinya fraud (Kuntadi, 2015: 27): 1) Opportunity, situasi yang menciptakan peluang bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan fraud. 2) Insentif/tekanan. Artinya, manajemen atau karyawan lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Lingkungan yang cukup membuat stres untuk membenarkan perilaku tidak jujur.

Penipuan dan korupsi adalah masalah umum dalam mengelola keuangan di semua negara di berbagai belahan dunia. Tingkat korupsi suatu negara memberikan informasi tentang tingkat kecurangannya (Shleifer dan Vishny 1993).

Pencegahan penipuan adalah metode meminimalkan atau mencegah terjadinya faktor penipuan. Untuk memperkecil peluang terjadinya kecurangan dan penggelapan keuangan desa, merumuskan nilai-nilai anti fraud, meningkatkan sistem pengawasan dan manajemen internal, meningkatkan budaya organisasi, meningkatkan kapasitas kerja, Anda harus mensosialisasikan kebijakan anti fraud kepada seluruh pegawai dengan melakukan perubahan. kinerja membawa.

Anti Fraud (Fraud) berarti mengurangi peluang terjadinya fraud, mengurangi tekanan pada karyawan untuk membiarkan kebutuhannya terpenuhi, dan mencegah terjadinya faktor fraud, seperti menghilangkan alasan mengapa harus melakukannya. yang dapat dibatasi. Rasionalisasi Korupsi Pusdiklatwas BPKP (2008).

Kurnisari et al., (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan. Secara khusus, meningkatkan sistem pengawasan dan pengendalian, meningkatkan budaya organisasi, merumuskan nilai-nilai anti fraud, menerapkan sistem reward and punishment yang ketat, mensosialisasikan atau mengadakan pelatihan anti fraud dan change agent bagi karyawan.

Akuntansi Forensik

Menurut Hopwood dalam bukunya *Forensic Accounting*, Kami mendefinisikan akuntansi forensik sebagai penerapan keterampilan investigasi, Keterampilan analitis untuk memecahkan masalah keuangan dengan cara yang sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh pengadilan. Keterampilan analitis diperlukan sebagai akuntan forensik harus membaca Akun tahunan dan dokumen akuntansi lainnya. Melaksanakan pembukuan Forensik telah berkembang pesat. Akuntansi forensik dapat membantu dalam proses itu Bukti dapat diidentifikasi dan disimpulkan dengan relatif cepat Menentukan efek dan motif penipuan dan alasan tindakan tersebut, serta pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam tindakan penipuan itu sendiri. Itu juga tergantung pada kepribadian akuntan, pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan, pengetahuan hukum, dll. Dalam menjalankan fungsinya, akuntansi forensik bersifat proaktif, Detektif dan opresif (Wiratmaja, 2010).

Menurut Harvarindo (2012), akuntansi forensik adalah praktik akuntansi khusus yang memperhitungkan keterlibatan yang timbul dari perselisihan dan litigasi aktual atau yang diantisipasi. "Forensik" berarti "cocok untuk digunakan di pengadilan," dan akuntan forensik umumnya harus bertindak dengan standar ini dan potensi konsekuensinya. Akuntan forensik, juga dikenal sebagai akuntan forensik atau auditor investigasi, seringkali diminta untuk memberikan bukti ahli dalam litigasi akhir.

Akuntansi forensik adalah cabang akuntansi yang membantu menyelidiki penipuan secara rinci. Karena penipuan keuangan yang terus terjadi, skala kerugian yang disebabkan oleh penipuan, dan metode penipuan yang semakin kompleks, akuntansi forensik sering diperdebatkan oleh akuntan, lembaga penegak hukum, pembuat kebijakan, dan akademisi. Akuntansi juga dikenal sebagai penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, untuk masalah hukum untuk penyelesaian yudisial atau ekstrayudisial. Padahal, akuntansi forensik bukanlah ilmu baru, Amerika Serikat telah mengenal akuntansi forensik sejak 1931, sedangkan Indonesia telah mengenal akuntansi forensik sejak krisis keuangan 1997 (Fanani & Gunawan, 2020).

Akuntansi forensik adalah penerapan literasi keuangan dan etos investigasi untuk pertanyaan terbuka yang dilakukan dalam konteks bukti Identifikasi akuntansi forensik mengidentifikasi akuntansi forensik sebagai proses akuntansi hukum yang memprioritaskan investigasi untuk menyelesaikan kasus penipuan Kami selanjutnya akan memverifikasi kinerja

Akuntansi forensik telah digunakan untuk membagi perkebunan dan menemukan pembunuhan. Ini adalah alasan untuk menggunakan istilah akuntansi daripada audit. Perbedaan yang tepat antara keduanya adalah misalnya kasus korupsi dalam menghitung besarnya kerugian keuangan pemerintah yang masuk ke ranah akuntansi (Anggraini et al., 2019). Perkembangan akuntansi forensik sebenarnya tertinggal dari bidang akuntansi lainnya.

Oleh karena itu, akuntansi forensik masih sering dipandang sebagai ceruk akuntansi, terutama di kalangan profesional akuntansi (Zamira & Darsono, 2014).

Whistle blowing

Whistle blowing adalah keterbukaan informasi oleh seorang anggota. Organisasi (atau organisasi sebelumnya) yang dianggap ilegal adalah: tidak bermoral atau secara melawan hukum dipaksa oleh seseorang, Organisasi yang dapat mempengaruhi perilaku (Miceli et al., 2008).

Efektivitas Whistleblowing dalam Pengungkapan Kecurangan akuntansi tidak hanya diakui oleh auditor dan regulator Tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi juga di negara lain (Patel, 2003; Miceli et dkk., 2008).

Kegagalan Enron dan Arthur Andersen merupakan fenomena yang disebabkan oleh whistleblowing. Spreitzer dan Sonenshein (2004) berpendapat bahwa whistleblower adalah karyawan yang berani mengungkapkan kepada pihak berwenang dengan alasan bahwa dia mengetahui aktivitas ilegal dalam organisasi, bahwa itu disengaja, dan bahwa norma-norma organisasi dilampaui. bahwa hal itu dianggap sebagai tindakan menyimpang yang positif. Dalam literatur whistleblowing, ada kontroversi tentang faktor-faktor apa yang mendorong orang untuk melakukan whistleblowing. Beberapa orang memandang pelapor sebagai pemberani atau terhormat, sementara yang lain memandang pelapor sebagai perilaku yang tidak etis terhadap suatu organisasi (Gundlach et al., 2003). Namun, beberapa pejabat mengatakan bahwa whistleblowing adalah perilaku menyimpang yang menguntungkan organisasi dan masyarakat (Appelbaum et al., 2007).

Whistle blowing system adalah inisiatif seseorang yang bertujuan untuk mendeteksi atau melaporkan pelanggaran yang dianggap sebagai pelanggaran aturan dan dapat menimbulkan ancaman bagi organisasi. Widyartha (2018).

Istilah whistle blowing di Indonesia disamakan dengan tindakan seseorang yang pelapor melakukan indikasi tindak pidana korupsi di organisasi tempatnya bekerja untuk mengakses informasi yang tepat mengenai terjadinya dugaan tindak pidana korupsi, melaporkan kasus korupsi, tetapi juga skandal lain yang melanggar hukum dan merugikan atau mengancam publik. Kasus whistle blowing paling populer di Indonesia adalah ketika banyak berita tentang kepolisian Indonesia terkait dengan skandal broker kasus yang dilakukan oleh anggota asosiasi. Peran kedua pelapor sangat besar, karena mereka melindungi negara dari kerugian besar dan pelanggaran hukum.

Widyawati dkk (2019) Whistle blowing adalah pelaporan pelanggaran, perilaku ilegal atau tidak bermoral oleh anggota suatu organisasi kepada pihak terkait di dalam atau di luar organisasi, selain upaya penyaringan preventif, untuk menginformasikan hubungan dengan pengetahuan pelanggaran pengungkapan oleh pihak ketiga juga dapat meminimalkan penipuan.

Whistle blowing System adalah tempat pelapor dapat melaporkan penipuan atau pelanggaran yang dilakukan oleh orang dalam organisasi. Sistem tersebut bertujuan untuk membongkar aktivitas penipuan yang dapat menyebabkan kerugian bagi organisasi dan mencegah aktivitas penipuan lebih lanjut Nugroho (2015) Whistle blowing System (WBS) adalah mekanisme pengaduan dan kontrol untuk mengungkap bukti pelanggaran dalam suatu organisasi. Pejabat, pejabat, atau mitra kerja suatu organisasi telah dilaporkan karena diduga melanggar kode etik atau terlibat dalam penipuan atau kegiatan lainnya membahayakan secara langsung atau tidak langsung nama baik organisasi

Budaya Organisasi

Budaya organisasi merujuk pada sistem pengertian bersama, untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi diarahkan pada suatu pandangan yang sama, maka diperlukan budaya yang kuat dalam organisasi konsep ini jelaskan kebiasaan yang ada Kelola Kode di dalam organisasi anda tindakan untuk diikuti Setiap anggota berperilaku berperilaku sesuai budaya diterapkan ke organisasi anda ketika Kemudian perusahaan memiliki karyawan baru Karyawan tidak bisa langsung ikuti semua aturan tapi karyawan itu melihat Apa kebiasaan dan budaya Anda? di perusahaan ini. jika budaya baik di perusahaan dan itu dampak positif bagi perusahaan itu, tertahan olehnya Penipuan internal.

Budaya merupakan sebuah kerangka kerja yang dibentuk sekelompok orang yang bekerja dalam suatu organisasi yang bertujuan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Budaya organisasi adalah kekuatan yang mempengaruhi kehidupan kerja karyawan. Budaya organisasi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada sebuah organisasi yang mewakili norma- norma, perilaku yang kemudian diikuti oleh anggotanya (Agwu, 2014).

Budaya organisasi adalah pola kebiasaan yang hidup, berbicara dan berkembang dalam suatu organisasi dengan tujuan memungkinkan organisasi untuk menghindari dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh pengaruh eksternal dan internal perusahaan. Kami telah mengadaptasi penelitian Widiyarta (2017) dengan beberapa modifikasi dan menyesuaikannya dengan tujuan penelitian kami menggunakan langkah-langkah seperti inisiatif, arahan, dukungan pemimpin, pola komunikasi, komitmen, dan integritas.

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sistem yang memiliki makna yang dianut sama oleh anggota - anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain. Menurut Yuliani (2018).

Budaya organisasi adalah nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang diciptakan dan dibentuk dalam suatu organisasi atau kelompok yang didukung dan disepakati oleh anggota organisasi atau kelompok tersebut. Budaya organisasi juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dianut oleh para anggotanya yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya. Sistem makna bersama ini adalah seperangkat karakteristik utama yang dihargai oleh organisasi. Menurut Edger Schein, budaya organisasi adalah seperangkat asumsi inti yang dibuat dari pola pikir yang dipelajari anggota kelompok untuk diadaptasi membentuk gagasan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh pihak eksternal dan internal, yang dinyatakan sebagai pola. Kami mempelajari dampak whistleblowing terhadap aparatur desa yang mumpuni, moral, sistem pengendalian intern, dan pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Wajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas dan moral aparatur desa berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Author (tahun)	Hasil Riset Terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1.	Komang Candra Restalini Anandya, Desak Nyoman Sri Werastuti (2020)	Whistleblowing System, budaya organisasi, moralitas Individu berpegaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud	Whistleblowing system, budaya organisasi berpegaruh terhadap pencegahan fraud	Moralitas individu Berpegaruh terhadap pencegahan fraud
2.	I Gede Putu Tantra Suyasa, I Wayan Sudiana(2020)	Akuntansi forensik, dan professional skepticism berpegaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud	Akuntansi forensik Berpegaruh terhadap pencegahan fraud	Professional skepticism berpegaruh terhadap pencegahan fraud

3.	Raodahtul Jannah, Roby Aditiya, Suhartono, Nur Rahmah Sari, Della Fadhilatunisa (2021)	Akuntansi forensik, dan Kompetensi sdm berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud	Akuntansi forensik Terhadap pencegahan fraud	kompetensi smd terhadap pencegahan fraud
4.	Cris Kuntadi, Bhayu Adi Puspita, Achmad Taufik (2022)	Faktor-faktor yang memengaruhi: sistem Pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, kesesuaian kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud		
5.	M. Haykal Daditullah Indrapraja, Restu Agusti, Nanda Fito Mela (2021)	Gaya kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi, dan religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan fraud	Budaya organisasi Berpengaruh terhadap pencegahan fraud	Gaya kepemimpinan, kompetensi, dan religiusitas berpengaruh terhadap pencegahan fraud
6.	I Gusti Ayu Agung Trisna Widnyani, Ni Wayan Alit Erlina Wati (2020)	Budaya organisasi, kompetensi aparatur desa, dan integritas aparatur berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan fraud	Budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan fraud	Kompetensi aparatur desa, dan integritas aparatur berpengaruh terhadap pencegahan fraud
7.	Ahmad Alfiar Fiar, Jaeni (2022)	Audit forensik, Audit Investigasi, Kompetensi Auditor, Profesionalisme dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan fraud	Audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan fraud	Audit investigasi, kompetensi auditor, profesionalisme dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pencegahan fraud
8.	Desi Indah Prasetyo Wati (2019)	Budaya organisasi, peran audit internal, pengendalian internal, dan whistleblowing berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan fraud	Budaya organisasi, whistleblowing berpengaruh terhadap pencegahan fraud	Peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (**Library Research**). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara offline di perpustakaan dan secara online yang bersumber dari **Scholar Google** dan media lainnya.

dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka digunakan secara konsisten. Artinya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain- lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel literature review ini dalam konsentrasi Akuntansi Forensik adalah:

1. Pengaruh Akuntansi Forensik Terhadap Pencegahan Fraud

Akuntansi forensik merupakan salah satu aspek akuntansi forensik, penerapan pemeriksaan, Keterampilan akuntansi dan investigasi untuk situasi yang menghasilkan hasil Hukum (Oedo-kun, 2015).

Tujuan dari audit forensik adalah untuk mengidentifikasi. Mencegah berbagai penipuan. Penggunaan auditor Kinerja audit forensik meningkat pesat untuk mendukung proses Identifikasi bukti relatif cepat untuk komputasi Estimasi dampak potensial yang ditimbulkan oleh aktivitas penipuan yang dilakukan oleh dan mengapa pelaku terhadap korban dan Motivasi Aksi untuk Menemukan Pemangku Kepentingan yang Relevan Langsung atau tidak langsung dengan perilaku ofensif arti. Teknik yang digunakan dalam audit forensik telah menghasilkan Terutama untuk menemukan penipuan. ada banyak teknik Hal ini dimaksudkan untuk mengekspos kecurangan lebih dalam dan bahkan ke level selanjutnya. Cari tahu siapa pelaku penipuan tersebut. Oleh karena itu, teknik pemeriksaan forensik serupa Sebuah teknik yang digunakan oleh detektif untuk menemukan penjahat. Teknik yang digunakan meliputi metode nilai bersih dan ketertelusuran Pelacakan uang/aset, deteksi pencucian uang, analisis tanda tangan, analisis kamera Sembunyikan (pengawasan), wawancara mendalam, forensik digital, dan lain-lain (Syafnita, 2013).

Hasil uji-t menunjukkan bahwa akuntansi forensik efektif dan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Ini berarti bahwa jika seorang auditor menggunakan sistem audit akuntansi forensik, mereka lebih mungkin untuk mencegah penipuan jika teknik yang digunakan dalam akuntansi forensik dirancang khusus untuk mendeteksi penipuan. Teknik yang digunakan antara lain teknik deteksi untuk mengetahui siapa penipu tersebut.

Dalam hal ini penerapan akuntansi forensik dalam sistem penyaringan dapat dikenali dengan beberapa teknik yang dilakukan seperti komputer, wawancara dan wawancara mendalam jika terjadi masalah, kasus mencurigakan dan investigasi penyalahgunaan aset. Semua teknik ini telah membantu auditor mencegah dan mendeteksi bukti kecurangan. Sebuah studi sebelumnya oleh Yahaya dkk. (2018) menunjukkan bahwa variabel pengetahuan forensik akuntansi berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

2. Pengaruh Whistle blowing System Terhadap Pencegahan Fraud

Whistle blowing adalah tindakan seseorang Atau beberapa karyawan membocorkan kecurangan Apa yang dilakukan perusahaan atau atasannya kepada pihak ketiga (Keraf 1998). Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal Mencari untuk meningkatkan keuntungan untuk masing-masing pihak mengurangi mekanisme kontrol Masalah keagenan dapat dijalankan melalui monitoring dan monitoring. koneksi. Mekanisme pemantauan dapat berjalan di: Pelapor. Itu karena tidak ada yang peduli apa apa yang Anda tahu Untuk mendapatkan informasi yang diberikan Pelanggaran, platform/sistem pelaporan diperlukan Minimalkan masalah agensi. Zachrie (2009) menjelaskan Whistle blowing itu adalah cara yang paling efektif Mencegah penipuan.

Rasionalisasi atas tindakan fraud (kecurangan) yang terjadi di dalam lingkungan Pekerjaan dapat mempertimbangkan perilaku menyimpang Benar dan dapat diterima oleh semua orang. Dari merasionalisasi perilaku Fraud, maka

diperlukan budaya organisasi yang baik. model atau pola sebuah organisasi yang diterima dengan bertindak dan memecahkan masalah, Mengatur dan melatih karyawan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan, Budaya organisasi berarti mempersatukan para anggota organisasi (Liani, 2010). Faktor rasionalisasi adalah bagian dari teori berlian penipuan. (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori ini terdiri dari empat elemen: Peluang sering disebut peluang dan tekanan sering disebut Tekanan, rasionalisasi dan akhirnya keterampilan.

Menurut (Arens, A.A., Elder, R.J., dan Beasley, 2008) budaya membuat segalanya Terus terang, standar etika yang tinggi adalah salah satu faktor yang mencegah hal ini. penipuan. secara tidak langsung, individu sebagai karyawan Implementasi budaya dapat memiliki sifat dan sikap yang merasa terlibat Memiliki rasa memiliki atau sering disebut dan dibanggakan. menjadi bagian dari suatu organisasi, atau yang sering disebut dengan rasa identitas. Menurut teori Arens (Tunggal, 2011), Fraud dapat dicegah dengan menerapkan seluruh prinsip GCG.

Berdasarkan karya Suastawan et al. (2017) menemukan bahwa whistle blowing memiliki dampak yang signifikan terhadap pencegahan penipuan dalam penelitian mereka. Oleh karena itu, pencegahan penipuan akan lebih tinggi ketika whistle blowing diterapkan dengan benar. Kehadiran pelapor tidak hanya sebagai sarana pelaporan fraud, tetapi juga sebagai bentuk pengawasan. Dorong rekan kerja untuk saling memantau dan takut akan laporan penipuan dari karyawan lain.

Keberadaan whistleblowing system tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan. Dengan adanya whistle blowing system dapat membuat karyawan menjadi takut untuk melakukan kecurangan.

Semakin baik sistem whistleblowing diterapkan, semakin kuat pencegahan penipuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Wardana et al. (2017) dan Anandya dan Werastuti (2020) menemukan bahwa whistleblowing system berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Whistle blowing System adalah tempat pelapor dapat melaporkan penipuan atau pelanggaran yang dilakukan oleh orang dalam organisasi. Sistem tersebut bertujuan untuk mendeteksi aktivitas kecurangan yang dapat menyebabkan kerugian organisasi dan mencegah terjadinya kecurangan lebih lanjut (Nugroho (2015).

Whistle blowing system merupakan mekanisme pendeteksian kecurangan (Pamungkas et al., 2020). Whistle blowing system merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memastikan aparat pemerintah yang terlibat dalam pengelolaan dana desa tidak mau melakukan kesalahan. Pemanfaatan sumber daya desa dapat lebih terpantau dengan sistem whistle blower. Hal ini karena pengendalian internal dalam suatu organisasi tidak selalu cukup untuk mencegah kecurangan. et al., 2020). Semakin baik sistem whistle blowing diterapkan, semakin baik pencegahan penipuan (Mahdi & Darwis, 2020). Sistem whistleblowing mengacu pada rasionalisasi yang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya fraud dalam teori fraud triangle. Kecurangan dalam pengelolaan dana desa dilatarbelakangi dengan alasan bahwa kecurangan yang dilakukan sudah mendarah daging dalam budaya organisasi sehingga dianggap benar dan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, untuk mencegah pejabat publik melakukan penipuan lagi, kami telah membentuk sistem whistleblower yang tepat untuk membuktikan bahwa tindakan penipuan tersebut tidak pantas dan ilegal, dan untuk secara efektif mencegah aktivitas penipuan melalui sistem whistle blowing.

3. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan

Budaya organisasi terdiri dari norma, nilai, asumsi, Keyakinan, praktik yang dikembangkan dalam suatu organisasi dan diakui oleh seluruh anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan di dalam organisasi untuk kepentingan karyawan dan orang lain. Schein (2004:7) menyatakan bahwa budaya organisasi adalah seperangkat asumsi mendasar yang valid dan bekerja dalam suatu organisasi.

Kecurangan dapat dicegah dengan baik bila sikap dan budaya setiap orang dinilai baik. Sikap ini sering disebut moralitas (Purwitasari, 2013). (Kohlberg, 1995), teori tingkat penalaran moral menyatakan bahwa tingkat penalaran tertentu dapat mencerminkan bagaimana individu berperilaku. Tingkat penalaran moral ini mungkin juga relevan dalam kaitannya dengan dilema etika. Pencegahan penipuan berjalan seiring dengan moral. Orang-orang yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam suatu perusahaan dapat mengambil tindakan yang tidak tepat karena kemampuan dan kemampuannya. Ini adalah kualitas yang berasal dari dalam diri orang yang melakukan sesuatu. Penipuan penggunaan kesempatan untuk menipu. Faktor skill merupakan bagian dari teori dasar yang diuji dalam penelitian ini: cheat diamonds. Konsep teoritis baru ini dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004).

Budaya organisasi merupakan faktor yang membentuk perilaku dalam suatu organisasi. Perilaku baik atau buruk anggota organisasi didasarkan pada rasionalisasi kebenaran praktik yang diatur oleh organisasi. Sikap yang membenarkan kesalahan adalah rasionalisasi yang dibentuk oleh budaya yang buruk bagi organisasi. Sulistiyowati (2007) juga menyatakan bahwa budaya organisasi dapat menjadi peluang bagi organisasi untuk melakukan kecurangan. Budaya organisasi menyebabkannya melakukan kecurangan karena budaya jahat dan tidak etis memberikan peluang bagi anggotanya untuk melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Priyanto dan Aryati, 2019) (Siregar dan Hamdani, 2018). Budaya organisasi yang baik menunjukkan bahwa kecurangan dapat diminimalkan. Lebih baik lagi, budaya organisasi yang buruk memberi kesempatan seseorang untuk melakukan penipuan.

CONCEPTUAL FRAMEWORK

Berdasarkan rumusan masalah kajian teori penelitian terdahulu yang relevan dan pembahasan pengaruh antar variabel, maka diperoleh kerangka berfikir ini seperti dibawah ini:

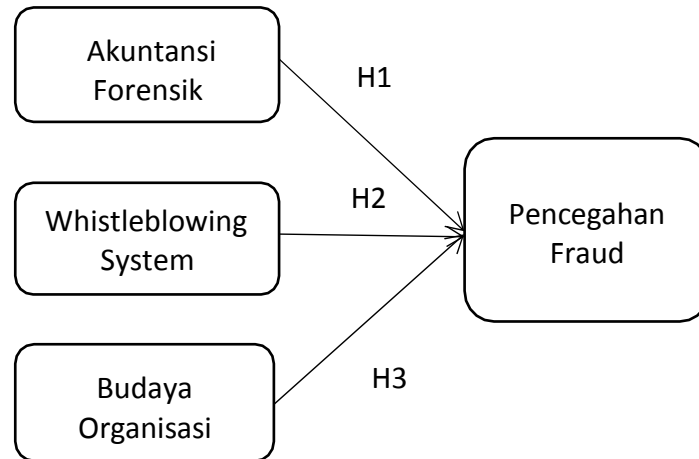


Figure 1: Conceptual Framework

Berdasarkan gambar conceptual framework di atas maka: Akuntansi Forensik, Whistleblowing System, dan Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud.

Selain dari tiga variabel exogen ini yang mempengaruhi Pencegahan Fraud, masih banyak variabel lain yang mempengaruhinya diantaranya adalah:

1. Moralitas individu (Komang Candra Restalini Anandya, 2020), dan (Desak Nyoman Sri Werastuti, 2020)
2. Profesional skepticism (I Gede Putu Tantra Suyasa, 2020), dan (I Wayan, 2020)
3. Kompetensi SDM (Raodahtul Janah, 2021), (Roby Aditiya, 2021), dan (Suhartono, 2021), (Nur Rahma Sari, 2021), dan Della Fadhilatunisa, 2021)
4. Sistem Pengendalian Internal (Cris Kuntadi, 2022), (Bhayu Adi Puspita, 2022), dan (Achmad Taufik, 2022)
5. Gaya kepemimpinan (M. Haykal Daditullah Indrapraja, 2021), (Restu Agusti, 2021), dan (Nanda Fita Mela, 2021)
6. Kompetensi aparatur desa (I Gusti Ayu Agung Trisna Widyani, 2020) dan (Ni Wayan Alit Erlina Wati, 2020)
7. Audit Investigasi (Ahmad Alfiar Fiar Fiar 2022), dan (Jaeni, 2020)
8. Peran Audit Internal (Desi Indah Prasetiyo Wati, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan teori aktikel yang relevan dan pembahasan maka dapat dirumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

1. Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
2. Whistleblowing System berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
3. Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Pencegahan Kecurangan, selain dari Akuntansi Forensik, Whistleblowing System dan Budaya Organisasi pada semua tipe dan level organisasi atau perusahaan, oleh karna itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat mempengaruhi Pencegahan Kecurangan selain variabel yang di teliti pada artikel ini. Faktor lain tersebut seperti efektivitas struktur pengendalian, tekanan

eksternal, analisis tugas, hubungan pengalaman, pemahaman sistem pengendalian internal, dan pemahaman bisnis klien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustiawan, A., Ririn Melati, & Siti Rodiah. (2022). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, PROACTIVE FRAUD AUDIT, WHISTLEBLOWING, DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN DALAM PENGELOLAAN DANA BOS. *Accounting and Management Journal*, 6(1), 17–25.
- [2] Anggraini, D., Triharyati, E., & Novita, H. (2019). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Pengungkapan Fraud. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(2), 372-380.
- [3] Arianto, B. (2020). Akuntansi Forensik dan Fenomena Korupsi Politik. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 2(1), 47-62.
- [4] Candra Restalini Anandya, Komang (2020) PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM, BUDAYA ORGANISASI DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PADA PT. PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO) BENOA BALI. *Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Ganesha*
- [5] Evia Lestari, I. A., & Ayu, P. (2021). PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, KOMITMEN ORGANISASI DAN WHISTLE BLOWING SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 101-116.
- [6] Hariawan, I. M., Sumadi, N., & Erlinawati, N. W. (2020). PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, WHISTLE BLOWING SYSTEM, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 586-618.
- [7] Indah Aprilia, K., & Yuniasih, N. (2021). PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DESA, MORALITAS INDIVIDU DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 25-45.
- [8] Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, BUDAYA ORGANISASI, KOMPETENSI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECURANGAN (FRAUD) APARATUR SIPIL NEGARA. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166-183.
- [9] Kivaayatul Akhyaar, Anissa Hakim Purwantini, Naufal Afif, & Wahyu Anggit Prasetya. (2022). PENGARUH KEPATUHAN PELAPORAN KEUANGAN, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN WHISTLE BLOWING SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PENGELOLAAN DANA DESA. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202-217.
- [10] Kuntadi, C., Bhayu Adi Puspita, & Achmad Taufik. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENCEGAHAN KECURANGAN: SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, KESESUAIAN KOMPENSASI. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(5), 530-539.
- [11] Kuntadi, Cris. 2017. *SI KENCUR Edisi Revisi*. Jakarta: *PT Elex Media Komputindo*
- [12] Suhartono, Aditiya, Roby., Jannah, Raodahtul., Sari, Nur rahmah., Fadhilatunisa, Della. (2021). Penerapan akuntansi forensik dan kompetensi sdm terhadap upaya pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* (46-67). <https://doi.org/jiap.v6i1>.

- [13] Oktaresa, Betrika. "Analisis Hubungan Pengalaman, Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan, dan Skeptisme Profesional dengan Kemampuan Pendeteksian Kecurangan pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau." *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Akuntansi Negara Tangerang Selatan 1.1* (2015).
- [14] Suyasa, I. G., & Sudiana, I. (2020). PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN PROFESSIONAL SKEPTICISM DALAM PENCEGAHAN FRAUD STUDI KASUS PADA AUDITOR PERWAKILAN BPKP PROVINSI BALI. *Hita Akuntansi dan Keuangan, 1*(2), 631-662.
- [15] Wati, Desi Indah Prasetyo (2019) PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, PERAN AUDIT INTERNAL, PENGENDALIAN INETERNAL, DAN WHISTLE BLOWING TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota dan Kabupaten Magelang). *Other thesis, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*
- [16] Widyani, I. G. A. A., & Wati, N. W. (2020). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, KOMPETENSI APARATUR DESA DAN INTEGRITAS APARATUR TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD YANG TERJADI DALAM PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA. *Hita Akuntansi Dan Keuangan, 1*(2), 160-187